

**Strategi Tokoh Lokal melalui Komunitas Singo Gendeng dalam  
Memberdayakan Pengemis Anak  
(Studi Kasus di Kelurahan Jember Kidul Kabupaten Jember)**

**Fida Anisah Restanti, Nur Dyah Gianawati, Wahyuni Mayangsari**

*anisahrestanti@gmail.com*

***Abstract***

*Beggars have become the main problem in various regions, especially in urban slum areas due to the poverty conditions in their environment. One of the villages located in the Talangsari area in the Jember Kidul Village, which is often stigmatized by the local community by the nickname "Beggar's Village" because many of its children beg. This moved one of the village's local leaders to carry out a strategy to empower village children through the Singo Gendeng Community. This community was established as a forum for educating traditional arts that were developed such as jaranan art, reog and so on with the aim that the habit of begging in children can be reduced and replaced with creativity and artistic skills. This research approach is qualitative with the type of research used is a case study. The technique of determining the informants and research locations is purposive. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. The results of this study indicate a strategy carried out by local leaders through the Singo Gendeng Community in an effort to empower children to beg by fostering children's interest in art so that children are interested in participating in art activities. Besides that, it also cultivates potential and develops artistic talent in children through dance training activities, practicing playing musical instruments, performing and making crafts, so that their skills grow well.*

***Keywords:*** Strategy, Community Empowerment, Education

**1. Pendahuluan**

Maraknya anak-anak mengemis di jalanan kawasan perkotaan kerap kali menjadi bahan pembicaraan lantaran keberadaannya menjadi permasalahan sosial yang tentunya tidak lepas dari faktor sosial ekonomi serta lingkungannya yang miskin. Faktor penyebab kemiskinan antara lain memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun mental, pendidikan yang rendah, tidak mempunyai keterampilan untuk berusaha, dan kurang tersedianya lapangan kerja. Tingginya taraf hidup dan sulitnya mencari pekerjaan bagi masyarakat yang tidak siap menghadapi tantangan tersebut akan mencari jalan alternatif dalam mencukupi kebutuhannya yaitu berprofesi sebagai pengemis meskipun kadang kurang sesuai dengan nilai-nilai sosial dan lembaga yang berkembang di masyarakat.

Kondisi kemiskinan ini juga diperkuat dengan adanya data dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, bahwa Jember sebagai kota ke dua penyumbang terbesar gelandangan dan pengemis se-Jawa Timur yang setiap tahunnya bertambah. Hal ini diperkuat juga melalui data dari Badan Pusat Statistik Provinsi (BPS) Jawa Timur terdapat 355 pengemis pada tahun 2017 (Baktiawan, 2017).

Maraknya anak-anak mengemis ini juga dapat ditemui di sejumlah kawasan di kota Jember tepatnya di beberapa perkampungan miskin yang mayoritas warganya sebagai pengemis salah satunya terletak di RW 8 Lingkungan Talangsari, Kelurahan

Jember Kidul yang lebih dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan kawasan “*Kampung Pengemis*”. Hal ini diakibatkan oleh kondisi lingkungan mereka yang membentuk kebiasaan mereka menjadi pengemis. Mendorong seorang ketua rw bernama Cucuk di kampung tersebut untuk merubah kondisiarganya agar berdaya (radarjember.id).

Peran dari lingkungan sangat berdampak pada pembentukan jati diri, karakter hingga kebiasaan pada anak. Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh tokoh lokal melalui kehadiran Komunitas Seni Singo Gendeng di tengah-tengah masyarakat Kampung Pengemis sebagai wadah untuk memberikan ruang dan waktu dalam mengembangkan kreativitas dan keterampilan pada anak-anak dalam wujud mengembangkan kesenian lokal. Dengan harapan menggantikan waktu luang yang biasanya terisi dengan mengemis dijalanan bisa tergantikan oleh kegiatan seni, sehingga dapat merubah sudut pandang masyarakat sekitar dalam menilai kampung yang awalnya dikenal dengan Kampung Pengemis yang pada akhirnya mereka lebih mengenal dengan Kampung yang memiliki potensi dalam kesenian jaranan dan reognya ketimbang budaya kemiskinannya.

Edukasi kesenian yang diselenggarakan oleh Komunitas Singo Gendeng disajikan dengan mengangkat kesenian Jember yang bercirikan kawasan *pendhalungan* berupa pagelaran jaranan dan reog, merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberdayakan secara mental. Dalam mengedukasikan kesenian keterlibatan warga menjadi faktor penting sebagai wujud memberdayakan anak-anak mengemis. Dalam hal ini peran tokoh lokal juga menjadi kunci dalam menggerakkanarganya untuk saling gotong royong dalam mengubah kondisi lingkungannya melalui Komunitas Singo Gendeng.

### **Konsep Kemiskinan**

Menurut David Cox (2004: 1-6) dalam perspektif luas kemiskinan terbagi beberapa dimensi :

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi.

Globalisasi menghasilkan pemenang dan yang kalah. Pemenang pada umumnya adalah negara-negara maju. Sedangkan negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan prasyarat globalisasi.

2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan.

Kemiskinan subsisten (kemiskinan akibat rendahnya pembangunan), kemiskinan pedesaan (kemiskinan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan), kemiskinan perkotaan (kemiskinan yang disebabkan oleh hakekat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan).

3. Kemiskinan sosial. Kemiskinan yang dialami oleh perempuan, anak-anak dan kelompok minoritas.

4. Kemiskinan konsekuensial.

Kemiskinan yang terjadi akibat kejadian-kejadian lain atau faktor-faktor eksternal diluar si miskin, seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.

## Konsep Pengemis

Permasalahan pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan, antara lain kemiskinan, pendidikan rendah, minim ketrampilan kerja yang dimiliki, lingkungan buruk, sikap pasrah terhadap nasib, kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang dan kesehatan fisik yang rendah (Weinberg, 2001:143). Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No.8 Tahun 2012 pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Adapun kriteria antara lain:

- a. mata pencariannya tergantung pada belas kasihan orang lain;
- b. berpakaian kumuh dan compang-camping;
- c. berada ditempat-tempat ramai/strategis; dan
- d. memeralat sesama untuk merangsang belas kasihan orang lain.

Maka dari itu, pengemis membutuhkan perhatian, penanganan, pengurusan, serta penanggulangan yang khusus, sehingga mereka dapat memperoleh atau menikmati hak untuk bertahan hidup yang layak, tidak diperlakukan diskriminatif serta mendapatkan jaminan sosial dan pemberdayaan (Akbar, 2021).

## Konsep Pemberdayaan Komunitas

Menurut Ife (2006 :66-75 dalam Adi, 2013:207) mengungkapkan pemberdayaan sebagai: “Upaya untuk meningkatkan daya dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged people*) atas pilihan pribadi dan kehidupan mereka (*personal choices and life*), kesempatan (*chances*), definisi kebutuhan (*need definition*), gagasan (*ideas*), institusi (*institution*), sumber-sumber daya (*resources*), aktivitas ekonomi (*economic activity*) dan reproduksi (*reproduction*) dengan melakukan intervensi melalui pembuatan perencanaan dan kebijakan (*policy and planning*), aksi politik dan sosial (*social and political action*), serta Pendidikan (*education*).”

Dalam hal ini Fakhruddin (2001:96) mengatakan bahwa pemberdayaan dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang mengacu pada 3 hal pokok, yaitu:

1. *Enabling*, yaitu menciptakan iklim yang mendukung agar potensi berkembang. Iklim yang ada dapat mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan sumberdaya yang dimiliki agar dapat berupaya mengembangkannya.
2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang mereka miliki. Peningkatan kapasitas ini ditujukan untuk membuka akses pada peluang dan penyediaan berbagai masukan.
3. *Protecting*, melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan.

Pada dasarnya dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial memerlukan berbagai cara, baik itu pikiran, tenaga, dana, metode, maupun alat bantu lainnya. Pada tataran inilah harus muncul tokoh-tokoh lokal tertentu dalam melaksanakan peranannya untuk merespon dan menangani masalah kesejahteraan sosial yang muncul di wilayahnya, sehingga tokoh-tokoh lokal tersebut dapat memotivasi warga di kampungnya melalui peranannya dalam pembangunan kesejahteraan sosial (Suhendi, 2013).

## **Konsep Strategi**

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2013:167-168) strategi dimaknai sebagai langkah-langkah atau tindakan tertentu yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan atau manfaat yang dikehendaki. Secara lebih detail Mardikanto dan Soebianto mengartikan strategi menjadi beberapa pendekatan yaitu:

a. Strategi sebagai suatu rencana

Terkait strategi sebagai suatu rencana, strategi adalah pedoman yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dalam hal ini pengertian strategi lebih memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang ada.

b. Strategi sebagai sebuah kegiatan

Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

c. Strategi sebagai suatu instrument

Sebagai suatu instrumen, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi atau perusahaan terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.

d. Strategi sebagai suatu sistem

Sebagai suatu sistem, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan yang komprehensif serta terpadu yang diarahkan guna menghadapi tantangan-tantangan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

e. Strategi sebagai pola pikir

Strategi sebagai pola pikir adalah tindakan-tindakan yang dilandasi oleh pengetahuan atau pola pikir yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk jangka waktu yang lama, serta kemampuan untuk mengambil keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada serta dibarengi upaya-upaya menutup kelemahan-kelemahan agar dapat mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya.

## **Konsep Anak**

Bisa dikatakan, anak-anak yang berada di perkampungan pengemis di Talangsari tergolong kelompok marginal. Marginal (Wahidin, 2017:130) secara bahasa adalah tidak terlalu menguntungkan, kaum marginal adalah keluarga miskin yang tidak terlalu menguntungkan dalam kehidupannya, keluarga ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mencari nafkah sebagai pemulung, kuli, pengamen, buruh dan pengemis. Alock (1993:15) mengatakan marginalisasi adalah fenomena ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat. Konsep marginalisasi juga boleh dikaitkan dengan fenomena penyingkiran sosial yang berlaku karena ketidakseimbangan dalam program pembangunan masyarakat dan juga peluang pendidikan yang tidak menyeluruh.

Sesuai dengan penjelasan pada UU No.23 Tahun 2002 anak-anak dalam proses perkembangannya berhak mendapatkan perlindungan dari pemerintah, lembaga maupun masyarakat yang bisa juga berupa edukasi atau pendidikan. Melihat kondisi

yang terjadi pada kampung Kawasan Talangsari menggerakkan seorang Ketua RW kampung disana membentuk Komunitas Singo Gendeng untuk memberdayakan mereka. Melalui edukasi jaranan dan reognya, anak-anak disana dirangkul untuk dilatih kesenian yang diberikan, sehingga tumbuhlah potensi dan keterampilan pada diri mereka. Menurut Sakroni dalam Fakhruddin (2001:5), pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat kemanusiannya. Pendidikan sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat untuk menghadapi masa depan. Titik berat pendidikan non formal ada pada aspek afeksi yang diikuti keterampilan dan kognisi. Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam terkait fenomena yang diteliti. Penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive area* yaitu di kawasan Kampung Pengemis di Kelurahan Jember Kidul, Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian. Teknik yang digunakan dalam penentuan informan yakni *purposive sampling*, 1 informan pokok yaitu tokoh lokal dan 1 informan tambahan yaitu anggota Komunitas Singo Gendeng. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi non partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Miles Hubberman dalam (Sugiyono, 2016) yang meliputi 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi.

## 3. Hasil dan Diskusi

### Kondisi Kampung Pengemis Sebelum Adanya Komunitas Singo Gendeng

Komunitas Singo Gendeng terbentuk bermula dari kondisi kemiskinan yang ada pada area kampung RW 08 atau Kampung Pengemis dibuktikan dengan banyaknya warga yang mengemis. Profesi mengemis yang sudah biasa dilakukan ini dari kalangan dewasa hingga pada anak-anak. Lingkungan sosial yang kurang kondusif disebabkan perkampungan yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan "*Kampung Pengemis*" sengaja didirikan pemerintah guna menjadi tempat sementara bagi tunawisma yang ada di kawasan kota Jember lambat laun berubah menjadi lingkungan yang mayoritas masyarakatnya berprofesi menjadi pengemis. Fenomena kemiskinan yang terjadi pada kampung pengemis bersesuaian dengan pendefinisian tentang kemiskinan dari David Cox dalam Suharto (2004:1-6) dalam perspektif luas kemiskinan menurutnya terbagi beberapa dimensi: kemiskinan akibat globalisasi, kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan, kemiskinan sosial dan kemiskinan konsekuensial.

Keterkaitan data lapangan dengan teori, peneliti menemukan temuan bahwa didirikannya asrama untuk warga yang ada di Kampung Pengemis sebagai tempat penampungan sementara bagi tunawisma merupakan sikap dan proses pemerintah terhadap bertambahnya pengemis di kawasan perkotaan Jember. Dilatarbelakangi dengan pesatnya pembangunan di daerah perkotaan memberikan kesan bahwa

kawasan kota merupakan ladang dalam segala bidang baik itu perekonomian, sosial hingga kesehatan, sehingga banyak masyarakat berurbanisasi dengan harapan bahwa bekerja maupun tinggal di daerah perkotaan kualitas hidup akan terjamin baik dari segi pendidikan hingga pekerjaan. Hal ini menyebabkan kawasan perkotaan menjadi kawasan padat penduduk yang berakibat munculnya berbagai problem salah satunya kemiskinan yang terjadi pada perkampungan padat penduduk seperti di Kampung Pengemis.

Rendahnya pendidikan pada warga kampung pengemis memicu rendahnya kemampuan dan pola pikir dalam menyikapi perubahan. Warga disana berpikir bahwa cukup dari pekerjaan-pekerjaan sederhana kebutuhan mereka bisa terpenuhi bahkan sekalipun itu menjadi pengemis. Orang tua yang juga tidak memiliki kemampuan untuk mendidik anaknya dengan baik ditambah lagi rendahnya taraf hidup mengakibatkan tertularnya kebiasaan mengemis. Profesi mengemis yang sudah menjadi kebiasaan warga kampung disana menjadikan kampung tersebut dikenal dengan "*budaya kemiskinannya*".

Seperti yang diungkapkan oleh informan Ck bahwa warganya banyak yang berprofesi mengemis salah satunya dikarenakan faktor ekonomi. Begitupun juga dengan informan KV bahwa dirinya pernah menjadi pengemis di masa kecilnya lantaran faktor keluarga dan pengaruh kebiasaan temannya yang mengemis. Bisa dikatakan anak-anak yang berada di perkampungan pengemis di Talangsari tergolong kelompok marginal. Marginal (Wahidin, 2017:130) secara bahasa adalah tidak terlalu menguntungkan, kaum marginal adalah keluarga miskin yang tidak terlalu menguntungkan dalam kehidupannya, keluarga ini dalam memenuhi kebutuhan hidupnya mencari nafkah sebagai memulung, kuli, pengamen, buruh dan pengemis. Alock (1993:15) mengakatan marginalisasi adalah fenomena ketidakseimbangan dalam pemerolehan peluang dalam aspek ekonomi, sosial dan pendidikan oleh sekumpulan masyarakat. Konsep marginalisasi juga boleh dikaitkan dengan fenomena penyingkiran sosial yang berlaku karena ketidak seimbangan dalam program pembangunan masyarakat dan juga peluang pendidikan yang tidak menyeluruh.

Kemiskinan yang terjadi pada warga kampung pengemis menyebabkan kebiasaan-kebiasaan negatif yang dilakukan oleh warga seperti remajanya yang terbiasa miras hingga maling, sehingga berdampak pada timbulnya stigma pada masyarakat sekitar selain dikenal "*kampung pengemis*" juga dilabelkan sebagai "*kampung maling*". Hal ini mengakibatkan berdampak moral bagi warga disana, sehingga masyarakat sekitar spontanitas tidak ingin memasuki area perkampungan ang menyebabkan kesan warga kampung menjadi tertutup. Bersesuaian dengan ini, Kotze (dalam Hikmat, 2004:6) menyatakan bahwa masyarakat miskin memiliki kemampuan yang relatif baik untuk memperoleh sumber melalui kesempatan yang ada. Kendatipun bantuan luar kadang-kadang digunakan, tetapi tidak begitu saja dapat dipastikan sehingga masyarakat bergantung pada dukungan dari luar. Pendekatan pemberdayaan ini dianggap tidak berhasil karena tidak ada masyarakat yang dapat hidup dan berkembang bila terisolasi dari kelompok masyarakat lainnya. Pengisolasian ini menimbulkan sikap pasif, bahkan keadaan menjadi semakin miskin.

## **Strategi Tokoh Lokal melalui Komunitas Singo Gendeng dalam Mengurangi Kebiasaan Mengemis pada Anak**

Maka upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh informan CK sebagai tokoh lokal di kampung pengemis melalui Komunitas Singo Gendeng yaitu berupa edukasi seni. Edukasi seni yang disajikan oleh Komunitas Singo Gendeng biasanya berwujud pagelaran seni berupa kesenian tradisional yang sedang dikembangkan oleh komunitas ini seperti halnya seni barogan, jaranan cilik *jaranan jathil*, tari *ganongan* dan *reog*. Edukasi seni ini dimaksudkan sebagai langkah pemberdayaan pada anak-anak di kampung pengemis dengan maksud dan tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi agar waktunya luangnya tidak diisi dengan kegiatan mengemis. Menurut Sakroni dalam Fakhruddin (2001:5), pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan dan martabat kemanusiannya. Pendidikan sebagai sarana pemberdayaan individu dan masyarakat untuk menghadapi masa depan. Titik berat pendidikan non formal ada pada aspek afeksi yang diikuti keterampilan dan kognisi. Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan dalam rangka membebaskan manusia dari berbagai persoalan hidup yang melingkupinya. Maka dari itu, demi keberlangsungan proses pemberdayaan pada anak-anak kampung untuk mengurangi kebiasaan mengemis informan CK sebagai tokoh lokal melalui Komunitas Singo Gendeng memiliki strategi diantaranya sebagai berikut :

### **1. Melalui pengorganisasian Komunitas Singo Gendeng**

Seperti yang diungkapkan oleh informan CK bahwa keanggotaan Komunitas Singo Gendeng didirikan atas rasa kebersamaan dan tidak memformalitkan keanggotaan, sehingga anak merasa nyaman serta tidak malu untuk bergabung di kegiatannya. Suharso, (2002:63-64) yang menyatakan bahwa “solidaritas sosial dengan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan serta ikatan adat cenderung ikut mendorong variasi bentuk strategi survival”. Demikian tergambar pada Komunitas Singo Gendeng yang dikelola dengan keterlibatan bersama rasa saling menjaga dan memiliki memang tumbuh dengan sendirinya mengingat kesenian jaranan yang tumbuh di perkampungan tersebut masih memiliki nilai-nilai gotong royong.

Pada dasarnya dalam penanganan masalah kesejahteraan sosial memerlukan berbagai cara, baik itu pikiran, tenaga, dana, metode, maupun alat bantu lainnya. Pada tataran inilah harus muncul tokoh-tokoh lokal tertentu dalam melaksanakan peranannya untuk merespon dan menangani masalah kesejahteraan sosial yang muncul di wilayahnya, sehingga tokoh-tokoh lokal tersebut dapat memotivasi warga di kampungnya melalui peranannya dalam pembangunan kesejahteraan sosial (Suhendi, 2013). Peran informan CK bagi warga kampung pengemis sudah menjadi penggerak dalam memberdayakan anak-anak yang mengemis melalui edukasi seni oleh Komunitas Singo Gendeng, sehingga menjadi sumber motivasi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan di komunitas.

Dalam hal ini bersesuaian dengan pendekatan strategi menurut Mardikanto dan Soebianto (2013:167-168) sebagai suatu instrument yaitu strategi merupakan alat yang digunakan sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksana kegiatan. Keterbukaan Komunitas Singo Gendeng bagi anak yang ingin belajar kesenian menjadikan informan KV tertarik untuk terlibat. Informan KV yang memang sedari kecil mengalami proses pemberdayaan melalui keterlibatannya dengan Komunitas Singo Gendeng. Partisipasi bukan juga ditunjukkan dari keterlibatan anak pada

kesenian akan tetapi juga keterlibatan dalam hal support anaknya terhadap minatnya pada kesenian.

## 2. Melalui kerjasama dengan pihak lain

Keikutsertaan Komunitas Singo Gendeng di beberapa pagelaran berdampak pada bertambahnya relasi sosial. Hal ini yang dimanfaatkan oleh Komunitas Singo Gendeng untuk melakukan upaya pemberdayaan melalui edukasi seni yaitu menjalin kerja sama dengan beberapa pihak lain dalam kegiatannya. Informan CK menyatakan bahwa Komunitas Singo Gendeng pernah bekerja sama dengan Lembaga Swadaya Masyarakat dalam menumbuhkan potensi melalui pembuatan alat perkusi bersama-sama. Bekerja sama dengan pihak sekolah dasar yaitu SD Shinta dalam kegiatan kolaborasi jaranan dan barongsai. Selain itu, kerja sama juga dilakukan dengan beberapa pihak universitas dalam kegiatan kolaborasi kesenian *ganongan* dan kegiatan diskusi seni. Dari kerjasama itulah tumbuhnya kesadaran akan minat dan potensi diri, sehingga mampu mengembangkannya dalam wujud keterampilan kesenian yang dikembangkan oleh Komunitas Singo Gendeng. Bekerja sama dengan pihak media televisi dan media cetak menjadi dikenalnya potensi yang dimiliki anak-anak kampung pengemis dalam segi kreatifitas dan keterampilan seninya.

Friedman dalam Fakhruddin (2001:95) pemberdayaan dimaknai sebagai mendapatkan kekuatan (*power*) dan mengaitkannya dengan kemampuan golongan miskin untuk mendapatkan akses ke sumber-sumber daya dasar dari kekuasaan dalam suatu sistem atau organisasi untuk dipergunakan agar tercapai kemandirian dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini Fakhruddin (2001:96) mengatakan bahwa pemberdayaan dapat dilaksanakan melalui kebijakan yang mengacu pada 3 hal pokok, yaitu:

1. *Enabling*, yaitu menciptakan iklim yang mendukung agar potensi berkembang. Iklim yang ada dapat mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan sumberdaya yang dimiliki agar dapat berupaya mengembangkannya. Dalam hal ini, kesenian Singo Gendeng sengaja dibentuk sebagai media pengenalan kesenian lokal sekaligus mengurangi maraknya anak-anak yang berprofesi sebagai pengemis, sehingga anak-anak yang ada di perkampungan pengemis memiliki potensi kesenian lokal yang dapat dikembangkan dan waktu untuk mengemis pun juga berkurang.
2. *Empowering*, yaitu meningkatkan kapasitas dengan memperkuat potensi yang mereka miliki. Peningkatan kapasitas ini ditujukan untuk membuka akses pada peluang dan penyediaan berbagai masukan. Anak-anak di perkampungan pengemis diberikan pelatihan yang dapat meningkatkan potensi mereka seperti halnya: diajarkan membuat topeng, peralatan musik tradisional (gendang, seruling dan lain-lain), latihan menari kesenian jaranan, kegiatan bertukar wawasan dengan pemuda pegiat seni dan mahasiswa seni.
3. *Protecting*, melindungi kepentingan dengan mengembangkan sistem perlindungan bagi masyarakat yang menjadi subjek pengembangan. Salah satu informan CK dalam hal ini berperan sebagai *sesi kesenian* di kelurahan Jember Kidul, sehingga warga kampung diakui oleh masyarakat sekitar dengan potensi kesenian jaranannya.

Bersesuaian dengan pendekatan strategi maka menurut menurut Mardikanto dan Soebianto (2013:167-168) mengadakan kerjasama dengan pihak lain merupakan strategi sebagai suatu sistem. Sebagai suatu sistem, strategi merupakan satu kesatuan rencana dan tindakan yang komperhensif serta terpadu yang diarahkan guna menghadapi tantangan-tantangan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sistem



disini yang dimaksud adalah sistem pemberdayaan bagi anak yang mengemis melalui kerjasama yang dilakukan oleh Komunitas Singo Gendeng dengan beberapa pihak lain mulai dari lembaga swadaya hingga pada ranah universitas. Hal ini menjadikan akses kampung pengemis dikenal sebagai kampung yang memiliki potensi keterampilan kesenian tradisional.

### 3. Melalui pemanfaatan media sosial

Dalam sebuah komunitas tentu butuh yang namanya teknologi. Modal teknologi disini merupakan salah satu modal yang tidak kalah penting dibandingkan dengan modal-modal lain yang telah disebutkan. Namun, modal teknologi yang dimaksud disini lebih menekankan tentang teknologi yang tepat guna dan dapat dikembangkan ataupun dimanfaatkan oleh masyarakat. Adi (2013:250) berpendapat bahwa: “modal teknologi yang dimaksud disini terkait dengan ketersediaan teknologi tepat guna yang bermanfaat untuk masyarakat dan bukan sekedar teknologi digital yang canggih, akan tetapi belum tentu bermanfaat bagi masyarakat tersebut”.

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya bahwa Komunitas Singo Gendeng juga bekerjasama dengan pihak media televisi dan koran untuk memperkenalkan kesenian yang dimiliki warga kampung pengemis ke masyarakat luas. Tidak lain juga informan KV dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai media eksplorasi kesenian yang dikembangkan Komunitas Singo Gendeng. Sebagaimana informan KV yang senantiasa memanfaatkan media sosial sebagai media eksplorasi untuk memperkenalkan kesenian tidak hanya di lingkup lingkungannya tetapi juga masyarakat luas. Pemanfaatan media ini juga menjadi akses untuk menjual hasil kerajinan melalui online.

### 4. Kesimpulan

Banyaknya anak yang mengemis di kawasan Kampung Pengemis menggerakkan tokoh lokal disana untuk melakukan upaya pemberdayaan melalui Komunitas Singo Gendeng dengan membawakan edukasi kesenian. Adapun strategi untuk mengedukasikan keseniannya pada anak-anak pengemis yaitu diantaranya pengorganisasian Komunitas Singo Gendeng yang dikelola secara kekeluargaan dan terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung sebagai instrumen dalam menumbuhkan ketertarikan anak-anak berpartisipasi dalam kesenian, menjalin kerja sama dengan pihak lain dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas seni pada anak, serta memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mengeksplorasi kesenian dan hasil kerajinan dari Komunitas Singo Gendeng.

### Daftar Pustaka

#### Buku

- Adi, I. R. 2013. *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anwas, O.M.2014, *Pemberdayaan di Era Global*. Bandung: Alfabeta
- Dureau, C. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. Australia: Australian Community Development And Civil Society Strengthening Scheme (Access) Phase Ii*.

- Ife, J., & Tesoriero, F. 2008. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi. Community Development*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Moleong, L. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Prijono, O.S & Pranaka, A.M.W (Ed)1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta; CSIS
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama
- Soekanto, S. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djamarah & Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Yunus, M.F 2004. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial; Paulo Freire & YB. Mangunwijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka
- Hasbullah 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

### **Jurnal**

- Ahmad, Suhendi. 2013. Peranan Tokoh Masyarakat Lokal Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial. Jakarta Timur: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial RI. Volume 18. No.2. Halaman 106 -107.
- Baktiawan, S. 2017. Program Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Jember. Staf Pengajar Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Muhammadiyah Jember. Vol 17. No.2. Halaman 345 -347
- Sri, K & Eni, H. 2017. Melacak Akar Permasalahan Gelandangan Pengemis (Gepeng). Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS) Kementerian Sosial RI. Volume 41. No.1
- I Wayan, E.A & dkk. 2016. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Community Development. Bali: Jurnal SOSHUM Jurusan Administrasi Niaga. Vol 6. No.3

### **Skripsi**

- Effy K. 2019. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Ni'am M. 2017. Strategi Pemberdayaan Komunitas Punk. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

### **Internet**

- Radarjember.Id, 2020. Terkenal Kampung Maling dan Pengemis. Jember: <https://radarjember.jawapos.com/headline/05/10/2020/terkenal-kampung-maling-dan-pengemis/> diakses pada 5 Desember 2020
- Radarjember.Id, 2020. Dinsos Bungkam Soal Gelandangan di Jember yang Kian Menjamur. <https://radarjember.jawapos.com/berita-jember/23/02/2021/dinsos->

[bungkam-soal-gelandangan-di-jember-yang-kian-menjamur/](#) diakses pada 24 April 2021

Jatim Newsroom, 2020. Penyebutan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial [Kini Diganti](#)<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/penyebutan-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-kini-diganti-> diakses pada 19 Oktober 2021

[bpps.kemensos.go.id.https:](https://bpps.kemensos.go.id) 2020

[//bpps.kemensos.go.id/bahan\\_bacaan/file\\_materi/pengetahuan-ppks-dan-psks.pdf](https://bpps.kemensos.go.id/bahan_bacaan/file_materi/pengetahuan-ppks-dan-psks.pdf) diakses pada 19 Oktober 2021

